

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH DITERAPKANNYA KEBIJAKAN INFLATION TARGETING FRAMEWORK PERIODE 2002:1 -2010:12

Murti Sari Dewi

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Email : msdmurtisaridewi@yahoo.com

Abstract

This thesis want to see effect of macroeconomics variables of inflation in Indonesia before and after Inflation Targeting Framework Policy period 2002:1 – 2010:12. The data used in this study is a secondary data obtained from Bank Indonesia. Variables are in use, among others: the level of inflation (CPI), the money supply, government expenditure, exchange rates against the U.S. dollar, and the dummy variable. Analysis tool used is a dynamic model. This model explains the influence of the relationship between the dependent variable with independent variables in the short and long term.

The results of this study concluded that the variables in the money supply, government expenditure , and exchange rates have a significant effect on inflation in the long run, while in the short term had no significant effect on inflation, so that this study produces a long-term equation. Based on the results of previous studies both concluded that the variables in the money supply, government expenditure , and exchange rates have a significant effect on inflation in the long run, while in the short term had no significant effect on inflation.

Keywords: *Inflation, The Money Supply, Government Expenditure, Exchange Rate, Interest Rate, Error Correction Model*

PENDAHULUAN

Krisis Keuangan yang terjadi diberbagai belahan dunia dewasa ini menyadarkan bahwa pentingnya stabilitas moneter. Salah satu indikator makroekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu Negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu Negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi sebagai salah satu variabel ekonomi makro, yang oleh kebanyakan Negara (termasuk Indonesia) seringkali menggunakan indikator perhitungannya berdasarkan indeks harga konsumen (*Consumer Price Index*). Penggunaan indikator ini pada dasarnya karena kecepatan ketersediaan data yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator inflasi lainnya, seperti Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Bruto*) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHP).

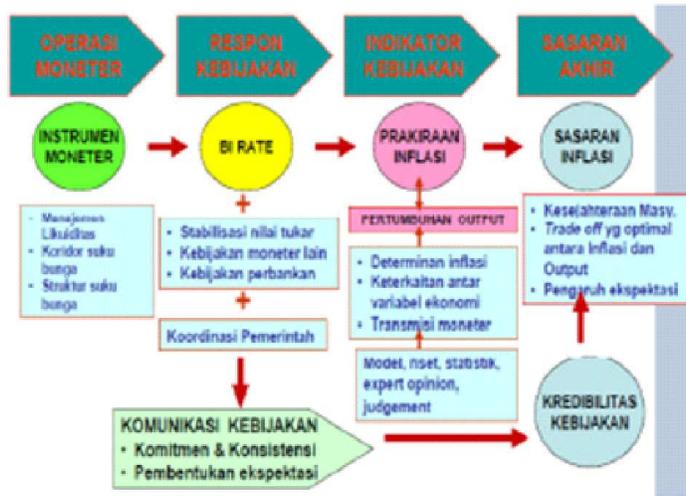
Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang selalu meningkat. inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi

setiap perekonomian bahkan inflasi juga menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah. (Mishkin, 2004).

Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter seperti uang beredar atau suku bunga dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah. secara operasional pengendalian sasaran pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut menggunakan instrumen kebijakan moneter yang antara lain : operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan, juga dapat dengan cara-cara pengendalian moneter.

Sebagai konsekuensi dari penerapan dari Inflation Targeting Framework tersebut, Bank Indonesia dituntut untuk memenuhi beberapa konsep dasar dalam Inflation Targeting Framework, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Transparansi artinya konsep transparansi ini menunjukkan komitmen dari Bank Sentral untuk mencapai target inflasi yang telah ditetapkan diawal. Dengan meningkatnya transparansi akan meningkatkan kepastian masyarakat akan arah kebijakan yang ditempuh oleh Bank Sentral dalam mencapai sasaran inflasi yang telah ditargetkan.



Sumber : www.bi.go.id

Gambar 1
Kerangka Kerja Inflation Targeting Framework

2. Akuntabilitas dan Kredibilitas, Dengan telah ditetapkannya target inflasi diawal maka Bank Sentral harus mempertanggungjawabkan target tersebut kepada publik, sehingga kredibilitas dan komitmen Bank Sentral dalam mengendalikan dan memelihara inflasi akan terlihat jelas dan dapatdinilai masyarakat secara langsung. (Warjiyo, 2004).
Selain dari konsep dasar tersebut, ada beberapa syarat untuk mencapai suatu keberhasilan di dalam pelaksanaan kerja *Inflation Targeting Framework* yang antara lain sebagai berikut :
 1. Kemandirian Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter (*instrument independent*).
 2. Penggunaan Sistem nilai tukar yang mengambang, hal ini disebabkan karena sistem nilai tukar yang mengambang dapat memperkuat independensi Bank Sentral dalam menerapkan kebijakan moneternya dari pengaruh perkembangan ekonomi moneternya dari perkembangan ekonomi internasional.
 3. Adanya suatu indikator harga yang relevan dengan sasaran kebijakan moneter. Indikator inflasi yang relevan dan standar ini tidak hanya digunakan dalam menetapkan besarnya sasaran inflasi saja tetapi juga untuk memudahkan mekanisme pertanggungjawaban dari kebijakan

moneter yang dilakukan Bank Indonesia.

4. Bank Indonesia harus mampu membangun metodologi proyeksi inflasi yang baik, karena efektivitas kebijakan moneter akan ditentukan oleh kemampuan Bank Indonesia dalam memproyeksi arah pergerakan ekonomi dan inflasi kedepan, dan
5. Tidak adanya dominasi dari Sektor Fiskal. (Warjiyo, 2004).

Penelitian ini akan memfokuskan pengaruh dari semua variabel Dependen terhadap Variabel Independen serta melihat perkembangan sesudah diterapkannya kebijakan *Inflation Targeting Framework* yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap perekonomian di Indonesia dalam mengendalikan tingkat inflasi yang tujuannya apakah tingkat inflasi akan menjadi semakin rendah atau akan menjadisemakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Jumlah Uang Beredar dalam (M2) akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan ITF (*Inflation Targeting Framework policy*) periode 2002:1 – 2010:12.
2. Apakah Pengeluaran Pemerintah (G) akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan ITF (*Inflation Targeting*

Framework policy) periode 2002:1 – 2010:12.

3. Apakah Nilai tukar (Kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika akan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan ITF (*Inflation Targeting Framework policy*) periode 2002:1 – 2010:12.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang selalu meningkat. Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian bahkan inflasi juga menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah. (Mishkin, 2004).

Penyebab terjadinya inflasi disebabkan oleh dua hal, yang antara lain :

1. Inflasi terjadi karena adanya tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*) Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

2. Inflasi terjadi akibat adanya dorongan biaya (*Cost-Push Inflation*) Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Kelompok Teori Inflasi

Secara garis besar ada empat kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing dari teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga dengan dikemukakan oleh para ahli ekonomi, yaitu antara lain sebagai berikut :

Teori Kuantitas

Dalam teori ini Hubungan antara uang harga digambarkan dalam kuantitas dengan 2 variant yaitu variant Fisher dan Variant Cambridge. Variant Fisher merupakan teori inflasi yang paling tua, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang. Dimana teori ini menjelaskan : a). Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang berbeda tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti misalnya kegagalan panen hanya akan menaikkan harga untuk sementara. b). Laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah

uang beredar dan mencegah kenaikan harga barang-barang dimasa yang akan datang.

Teori Keynes

Menurut Keynes inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Dengan proses melalui perebutan pembagian antara kelompok sosial yang menginginkan barang dan jasa yang lebih.

Teori Strukturalis

Teori ini berpusat pada fleksibilitas dari struktur perekonomian Negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini berpusat pada fleksibilitas dari struktur perekonomian Negara-negara yang sedang berkembang. Teori Strukturalis memberikan titik tekan pada ketegaran atau infleksibilitas dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Faktor strukturalis inilah yang menyebabkan perekonomian negara sedang berkembang berjalan sangat lambat dalam jangka panjang. Teori ini disebut inflasi jangka panjang. Menurut teori ini ada dua faktor utama yang dapat menimbulkan inflasi.

Disagregasi Inflasi

Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP (*the Classification of individual consumption by purpose*) tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi.

Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:

- Interaksi permintaan-penawaran
- Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
- Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) : Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti

harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain.

Determinan Inflasi

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya inflasi yang timbul karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*) disebabkan oleh adanya depresiasi pada nilai tukar, dampak inflasi dari luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Faktor penyebab terjadinya inflasi yang timbul dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor dari ekspektasi inflasi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya.

Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*, hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat

produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR), meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi penawaran dan permintaan (*supply-demand*) tersebut. Demikian halnya pada saat penentuan UMR, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan.

Pentingnya Kestabilan Harga

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat

Teori Jumlah Uang Beredar (*Theory Of Money Supply*)

Jumlah Uang beredar atau juga disebut uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral (Uang kertas dan logam) yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Jumlah uang beredar mencakup kewajiban sistem

moneter yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum. Uang giral terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka, dan tabungan dalam Rupiah yang sudah jatuh tempo, yang seluruhnya merupakan dalam rupiah pada sistem moneter. Menurut Ana Ocktaviana (2007: 27), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral.

Secara teknis, yang dihitung sebagai jumlah uang beredar adalah uang yang benar-benar berada ditangan masyarakat. Uang yang berada di tangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral atau *near money*. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar (Manurung Rahardja dalam Pengantar Ilmu Ekonomi).

Teori kuantitas uang (*Quantity theory of money*)

Teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa “pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga”. Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya. Pandangan teori kuantitas yang demikian timbul sebagai akibat dari dua permasalahan penting teori itu mengenai kenyataan yang wujud dalam perekonomian. Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Meningkatnya jumlah uang menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, maka akan terjadi peningkatan harga. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta

masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru yaitu di titik B, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian,

Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditure*)

Pengeluaran rutin pemerintah sangat berperan dalam menunjang tercapainya sasaran dan tujuan pembangunan dalam setiap lima tahun. Oleh karena itu, penghematan dan efisien bagi sebagai prinsip dasar daripada pelaksanaan anggaran belanja rutin sangat menentukan bagi terbentuknya tabungan pemerintah yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijaksanaan pemerintah. Pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk membeli barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut.

Pengeluaran Pemerintah Versi Keynes

Identitas keseimbangan pendapatan nasional $Y = C+I+G$ merupakan pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian tertutup. Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Y merupakan pendapatan nasional, C merupakan pengeluaran konsumsi, dan G merupakan Pengeluaran pemerintah. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamati dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi Pengeluaran pemerintah dalam pembentukan pendapatan nasional.

Menurut Keynes, untuk menghindari timbulnya stagnasi dalam perekonomian, pemerintah berupaya untuk meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah (G) dengan tingkat yang lebih tinggi dari pendapatan nasional, sehingga dapat mengimbangi kecenderungan mengkonsumsi (C) dalam perekonomian. Perpajakan dan pengeluaran pemerintah saling berkaitan dalam pengertian fiskal atau anggaran pendapatan dan belanja pemerintah secara keseluruhan. Pengeluaran total dalam perekonomian dikurangi efek pengganda dari peningkatan pajak dan pemotongan pajak merupakan kebijakan dimana pemerintah melaksanakan anggaran surplus dalam menekan pengeluaran pemerintah. Jika tujuannya adalah untuk meningkatkan pengeluaran, maka pemerintah mengoperasikan anggaran defisit dengan mengurangi pajak dan meningkatkan pengeluaran pemerintah.

Kurs/ Nilai tukar (*Foreign exchange rate*)

Nilai tukar atau kurs, merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang Negara lain (Pilbeam, 2006). Nilai tukar suatu mata uang dapat didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang terhadap mata uang Negara lainnya. Pergerakan nilai tukar di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan non fundamental. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perkembangan ekspor dan impor. Kurs penting, karena kurs mempengaruhi harga barang di dalam negeri (*domestic*) relatif terhadap harga barang di luar negeri. Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain.

Perubahan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar mata uang dapat disebabkan oleh empat hal yang antara lain sebagai berikut :

1) Depresiasi (*depreciation*)

merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) di dalam pasar.

2) Apresiasi (*appreciation*)

merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing akibat terjadinya tarik-menarik antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) di dalam pasar.

3) Devaluasi (*devaluation*)

merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah di suatu Negara; dan

4) Revaluasi (*revaluation*)

merupakan peningkatan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah di suatu Negara. (Prof.Hamdy Hady, 2004).

Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity Theory*)

Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat harga atau inflasi dengan pergerakan nilai tukar adalah teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity Theory*). Teori paritas daya beli ini merupakan salah satu teori yang paling sering diuji validitasnya.

Dalam teori paritas daya beli ini, dikatakan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga jatuhnya daya beli domestik pada suatu mata uang (meningkatnya tingkat harga domestik atau meningkatnya inflasi) akan diikuti oleh depresiasi pada mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu daya beli domestik mengalami kenaikan (tingkat inflasi turun/terjadi deflasi) maka akan diikuti pula oleh apresiasi pada mata uangnya.

Sistem Kurs/Nilai Tukar (*Foreign exchange rate system*)

Ada tiga macam sistem kurs/nilai tukar, yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Dalam sistem ini, Pemerintah menetapkan nilai tukar tetap mata uangnya terhadap mata uang lainnya, tanpa memperhatikan permintaan ataupun penawaran terhadap valuta asing yang terjadi dan repotnya di dalam sistem ini Pemerintah harus selalu siap dengan cadangan devisa di dalam jumlah yang cukup.

2. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang semata-mata ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan mata uang tersebut dan yang terpenting, bahwa Pemerintah melalui Bank sentral tidak ikut campur tangan di dalam menjaga nilai tukar tersebut pada tingkat yang diinginkan.

3. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar ditentukan oleh Bank sentral tetapi lebih flexible karena bisa berubah setiap hari tetapi di dalam kendali yang diinginkan oleh Pemerintah. Di dalam sistem ini Pemerintah turut campur baik di dalam penentuan kurs maupun tingkat intervensi yang dilakukan agar kurs tersebut tidak mengalami gejolak yang terlalu besar.

Penelitian Sebelumnya

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang di angkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yang mana mendasaripemikiran penulis dalam penyusunan skripsi ini, seperti oleh beberapa penelitian dibawah ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Alexander W. Pattipawae (2008) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2008. Adapaun data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisis regresi, untuk melihat pengaruh variable independent terhadap dependent. Variabel dependent adalah Tingkat Inflasi di Indonesia, yang diperoleh berdasarkan dataruntun waktu selama 20 bulan terakhir. Sedangkan variable independent terdiri atastingkat bunga BI rate, tingkat pengangguran, peredaran uang beredar baik M1 maupun M2, dan pengeluaran pemerintah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Variabel Tingkat Bunga BI *rate* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jika Bank Indonesia menaikkan BI rate sebesar 1% akan mendorong naiknya tingkat inflasi sebesar 0,9 % dalam jangka pendek. Variabel *Unemployment* atau tingkat pengangguran memberikan pengaruh negative terhadap inflasi di Indonesia, Tetapi pengaruh tidak signifikan, sehingga tidak dapat dijadikan analisis.

Variabel Jumlah uang beredar untuk transaksi M1 memberikan pengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia tetapi tidak signifikan, sehingga tidak dapat dilakukan analisis. Ini berarti tingkat inflasi yang terjadi dalam jangka pendek di Indonesia saat ini bukan disebabkan oleh jumlah beredar untuk transaksi M1, Variabel Jumlah uang beredar untuk spekulasi M2 ternyata memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Oleh karena itu kenaikan inflasi dalam jangka pendek saat ini, lebih disebabkan karena jumlah uang beredar untuk keperluan spekulasi M2 di pasar modal dan valas. Dengan demikian perekonomian Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor spekulasi dipasar modal dan valas, bukan karena transaksi ekonomi. Dan Variabel Pengeluaran Pemerintah (G) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Bila peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 % akan mendorong naiknya tingkat inflasi sebesar 1,05 %. Kenaikan pengeluaran pemerintah selama ini lebih diarahkan pada peningkatan permintaan agregat, sehingga mendorong tingkat harga naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Eleonora Sofilda dan Muhammad Zilal Hamzah (2005) yang berjudul Pengaruh jumlah uang beredar , nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2005. Studi

penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Analisis data disini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), untuk menguji pengaruh antara variabel independennya dengan menggunakan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) Hasil penelitian selama periode pengamatan menyimpulkan untuk jangka panjang, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka pendek tidak memperlihatkan hasil yang signifikan terhadap inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jakaria (2007) yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1990.1–2007.4. Adapun variabel yang digunakan Variabel Inflasi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen antaralain : Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Nilai Tukar Rupiah. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil analisis diatas telah terbukti bahwa Jumlah Uang beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Nilai Tukar (KURS) terbukti berpengaruh signifikan baik secara serentak maupun individu terhadap inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslich Lufti dan Anom Hidayat (2003) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1980- 2002. Studi penelitian ini ingin menganalisis secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2002 dengan menggunakan data tahunan dalam bentuk triwulan (bulanan). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model analisis dinamis dengan pendekatan koreksi kesalahan yaitu *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel kurs dan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen Pengaruh Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap inflasi

Penelitian yang dilakukan oleh Muslich Lufti dan Anom Hidayat (2003). Studi penelitian ini ingin menganalisis secara empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2002 dengan menggunakan data tahunan dalam bentuk triwulan (bulanan). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan model analisis dinamis

dengan pendekatan koreksi kesalahan yaitu Error Correction Model (ECM). Dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel kurs dan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Ini berarti terdapat hubungan (korelasi) yang positif antara pertumbuhan uang (JUB) dan inflasi, yang dapat dijadikan prediksi teori kuantitas bahwa pertumbuhan uang yang tinggi mengarah pada inflasi yang tinggi sehingga pertumbuhan dalam money supply menentukan tingkat inflasi.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap inflasi

Penelitian yang dilakukan oleh Eleonora Sofilda dan Muhammad Zilal Hamzah (2003) yang berjudul Analisis pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia periode 1976-2002. Studi penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan pengeluaran pemerintah

terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Analisis data disini menggunakan model regresi OLS (*ordinary Least Square*), untuk menguji pengaruh antara variabel independenya dengan menggunakan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian selama periode pengamatan menyimpulkan untuk jangka panjang, jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah tidak memperlihatkan hasil yang signifikan, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis yaitu pada tahun 1998-2005. Dalam persamaan jangka pendek, terdapat perubahan pada variabel jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah yang memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam persamaan jangka panjang variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang.

Pengaruh Kurs/Nilai tukar Rupiah terhadap inflasi

Penelitian yang dilakukan oleh Eleonora Sofilda dan Sutarno (2003). Studi penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dollar

Amerika, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1975-2005 dengan menggunakan pendekatan kointegrasi dan model Error Correction Model (ECM). Analisis data disini menggunakan model regresi OLS (ordinary Least Square) dengan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan atau error correction model (ECM). Hasil penelitian selama periode pengamatan menyimpulkan untuk jangka panjang, jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah tidak memperlihatkan hasil yang signifikan, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis yaitu pada tahun 1998-2005. Dalam persamaan jangka pendek, terdapat perubahan pada variabel jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah yang memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam persamaan jangka panjang variabel nilai tukar

rupiah terhadap dollar Amerika memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang. Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri baik dari pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka akan berakibat menurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor di dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain.

Keterangan :

Variabel Dependen

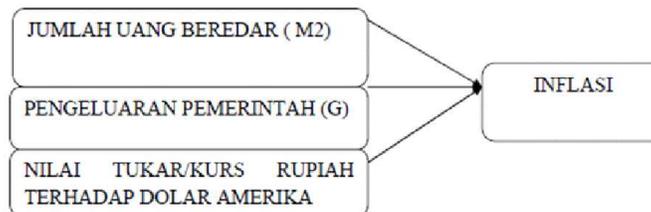
INFLASI = Tingkat Inflasi

Variabel Independen

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

G = Pengeluaran Pemerintah dari sisi Belanja Negara

Kurs = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

Ha1 : Variabel Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ha2 : Variabel Pengeluaran Pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Ha3 : Variabel Nilai tukar/ Kurs Rupiah terhadap dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, metode yang dipilih untuk digunakan dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu model dalam melakukan penelitian suatu objek yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. dan tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan dan kemudian melakukan perhitungan estimasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang diestimasi dari model OLS (*Ordinary Least Square*). Kemudian, sebelum

menggunakan metode ECM ini terdapat beberapa tahap pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu, yakni meliputi uji akar-akar unit/unit roots test, uji derajat integrasi dan uji derajat kointegrasi. Adapun metode analisis yang digunakan untuk meng-estimasi model penelitian dua analisis yaitu analisis jangka panjang dengan menggunakan persamaan kointegrasi dan analisis dinamis jangka pendek dengan menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasi-oneran data runtun waktu adalah uji akar unit (*unit root test*) atau dikenal juga dengan uji *Dickey Fuller* (DF) dan uji *Augmented Dickey Fuller*. Jika semua variabel lolos dari uji akar unit, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek digunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{INFLASI} = f(\text{M2}, \text{G}, \text{KURS}, \text{DUMMY}, \dots) \quad (1)$$

Dimana :

INFLASI = Laju inflasi dalam indeks harga konsumen dalam persen

M2 = Jumlah Uang Beredar dalam Milyar Rupiah

G = Pengeluaran Pemerintah dalam Milyar Rupiah

KURS = Nilai tukar rata-rata (Rp/USD) dalam Milyar Rupiah Dummy

Uji Akar-Akar Unit (Unit Root of Test)

Uji Akar-Akar Unit dipandang sebagai uji stasionaritas karena pengujian ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari modelotoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan dua pengujian yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller (1979, 1981).

Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi keberapa data yang diteliti akan stasioner. Pengujian ini dilakukan pada Uji Akar-Akar Unit (langkah pertama di atas), jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada derajat pertama (Insukindro, 1992b: 261-262).

Uji Kointegrasi (Cointegration test)

Dalam melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel-variabel terkait dalam pendekatan ini memiliki derajat integrasi yang sama atau tidak. (Insukindro, 1992b:262). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Engle dan Granger (1987) berpendapat bahwa dari tujuh uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis null mengenai tidak adanya kointegrasi, ternyata Uji CRDW (Cointegration-Regression Durbin-

Watson), DF (Dickey-Fuller) dan ADF (Augmented Dickey-Fuller) dan PP (Phillips Perron test) merupakan uji statistik yang paling disukai untuk menguji ada tidaknya kointegrasi tersebut

Uji Kointegrasi Error Correction Model (ECM)

Secara umum ECM sering dipandang sebagai salah satu model dinamik yang sangat terkenal dan banyak diterapkan dalam studi empirik terutama sejak kegagalan PAM dalam menjelaskan perilaku dinamik permintaan uang berdasarkan konsep stok penyanggadan munculnya pendekatan kointegrasi dalam analisis ekonomi *time series*. Insukindro (1999:1-2) menyatakan bahwa ECM relatif lebih unggul bila dibandingkan dengan PAM, misalnya karena kemampuan yang dimiliki ECM dalam meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empirik dengan teori ekonometrika, serta dalam usahamencari pemecahan terhadap persoalan variabel *time series* yang tidak stasioner dan regresi lancung atau korelasi lancung.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji penyimpangan aumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS (*Ordinary Least Square*) atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendeteksi nilai sebenarnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal (Modul Ekonometrika I, 2005).

Dapat dilihat dari nilai probabilitas nilai Jarque-Berra dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika hasil dari probabilitas *Jarque-Berra* $< 5\%$ (0.05) maka H_0 diterima (signifikan), artinya data bersifat tidak normal (residual berdistribusi tidak normal).
- Jika hasil dari probabilitas *Jarque-Berra* $> 5\%$ (0.05) maka H_0 ditolak (tidak signifikan), artinya data bersifat normal (residual berdistribusi normal).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan di antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Cara pendeteksian adanya multikolinearitas yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi. Dari tabel tersebut diketahui koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Hubungan multikolinearitas yang kuat terdapat pada setiap variabel tersebut yang mendekati 1.0 atau lebih dari 0.7

(Modul Ekonometrika I, 2005). Kriteria untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai dari matrik korelasi seperti berikut :

- Jika korelasi (r) > 0.7 , maka H_0 diterima (terdapat multikolinearitas)
- Jika korelasi (r) < 0.7 , maka H_0 ditolak (tidak terdapat multikolinearitas)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variasi yang ada di dalam variabel bebas adalah heteroskedastisitas. Yang dimana uji heteroskedastisitas ini menunjukkan bahwa varian dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varian dari error harus bersifat homogen (Modul Ekonometrika I, 2005). Ada tiga cara pengujian untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu : (1). Uji *Park* (2). *Goldfeld-Quant Test*, dan (3). Uji *White*. Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan cara melakukan uji *White*. Uji *White* dimulai dengan melakukan estimasi fungsi regresi terlebih dahulu, menspesifikasikan variabel bebas dan tidak bebas (terikat). Uji *white* ini menggunakan program *Eviews 4.0*. Dari hasil Uji *White*.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara error dengan error periode sebelumnya. Dimana pada

asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah data time series. Sedangkan untuk data *cross section* tidak perlu digunakan (Modul Ekonometrika I, 2005). Ada dua cara pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yaitu : 1). Uji *Durbin-Watson*, dan 2). Uji LM TEST (*Langrange Multiplier*). Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan LM TEST (*Langrange Multiplier*).

Pengujian Statistik

Untuk membuktikan kebenaran hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan uji terhadap output yang dihasilkan oleh model linier berganda tersebut di atas. Uji statistik ini disebut juga dengan uji signifikansi (*Test for significance*).

Uji Hipotesa

Uji hipotesa adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sedang di uji. Hipotesa yang akan diuji akan diberi symbol H_0 /Hipotesis nol dan H_a /hipotesis alternative. H_a secara otomatis akan menerima apabila H_0 ditolak.

Uji t (Uji Individu)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial/individu. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikan setiap

variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi (Gujarati, 1993: 77-78). Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- Jika t-statistik < t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan), artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika t-statistik > t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan), artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi α tertentu.

Uji F (Uji Serentak)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dalam sebuah analisa regresi (Gujarati, 1993: 81). Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- Jika F statistik < F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan), artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika F statistik > F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan), artinya secara bersama-sama ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan utama dari analisa koefisien determinasi adalah untuk mengukur derajat linier antara 2 variabel random. Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 . R^2 artinya apakah variabel bebas yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan darivariabel terikat (tidak bebas). R^2 mendekati 1 maka variabel bebas yang ada dalam model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat, tetapi jika R^2 mendekati 0 maka variabel bebas yang ada dalam model tidak mampu menjelaskan perubahan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order

differenti beberapa data yang diteliti akan stasioner. Yang akan dilakukan pertama adalah data tersebut di-*difference* (beda) tingkat pertama.

Apabila nilai PP test statistik, baik dalam pengujian intercept atau trend and intercept lebih tinggi dari nilai critical value 1%, 5%, dan 10% maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut stasioner pada tingkat pertama, tetapi jika PP test statistik baik dalam pengujian intercept atau trend and intercept lebih kecil dari nilai critical value 1%, 5%, dan 10% maka variabel tersebut tidak stasioner. Jika data pada derajat nol (0) tidak stasioner, terlebih dahulu data tersebut harus distasionerkan. Metode yang digunakan untuk membuat data menjadi stasioner adalah *differencing*. Uji derajat integrasi pada prinsipnya tidak

Tabel 1
Uji Akar-akar Unit (*Unit Root Test*)

Variabel	Metode	Mlai Hitting	NthtKri<i\$5%	Sfad oatr
Inflasi	ADF	-9.294250	-3.452764	Indifference, trend and Intercept
	Phillips Perron	9.277598	-3.452764	1* difference* treed and Intercept
M2	ADF	-3.273434	-3.457808	1 st difference, treed and Intercept
	Phillips Perron	-12.48092	-3.452764	1 st difference, trend and intercept
G	ADF	-5.230684	-3.456805	1 st difference, trend and intercept
	Phillips Perron	-9.033746	-3.452764	1 st difference, trend and intercept
KURS	ADF	-5.168610	-3.453601	1 st difference, treed and intercept
	Phillips Perron	-8.716029	-3.452764	1 st difference, trend and intercept

Sumer: Data telah diolah dengan menggunakan **9-views 4.0.19**

berbeda dengan uji akar-akar unit Pada derajat integrasi, variabel-variabel pengamatan dideferensikan sampai derajat tertentu hingga diperoleh kondisi yang stasioner.

Regresi Jangka Pendek

Dari hasil regresi ECM diatas dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek yang mempengaruhi inflasi adalah G, dan Kurs pada $\alpha = 5\%$, sedangkan M2, dan ECT nya tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek. Dari hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa besarnya probabilita $ECT = 0.1719$, ini berarti kurang dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dilanjutkan pada analisa signifikansi dan bisa dilakukan pengujian jangka pendek dan jangka panjang.

Dari hasil regresi jangka panjang diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel independennya (M2, G, KURS, dan Dummy) memperlihatkan hasil yang signifikan dilihat dari signifikansi dari probabilitanya yang < 0.05 yang artinya variabel dependen dan independennya memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik. Dari persamaan jangka panjang tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar (M2) dalam jangka panjang memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai inflasi.
2. Pengeluaran Pemerintah dalam jangka panjang memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan nilai inflasi.

Tabel 2
Hasil Regresi Error Correction Model

Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 03/23/12 Time: 10:55
 Sample(adjusted): 2002:02 2010:12
 Included observations: 105
 Excluded observations: 2 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.370060	0.239744	1.543567	0.1259
D(M2)	-2.89E-06	6.79E-06	-0.425235	0.6716
D(G)	0.004928	0.014042	0.350934	0.7264
D(KURS)	0.000179	0.000505	0.354360	0.7238
DUMMY	-0.476205	0.328080	-1.451489	0.1498
ECT	-0.057315	0.041649	-1.376123	0.1719
R-squared	0.048310	Mean dependent var		0.065143
Adjusted R-squared	0.000245	S.D. dependent var		1.606141
S.E. of regression	1.605944	Akaike info criterion		3.840746
Sum squared resid	255.3266	Schwarz criterion		3.992401
Log likelihood	-195.6392	F-statistic		1.005095
Durbin-Watson stat	1.803583	Prob(F-statistic)		0.418863

Sumber : Data telah diolah dengan menggunakan *eviews. 4.0.*

Tabel 3
Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 03/23/12 Time: 10:25
Sample: 2002:01 2010:12
Included observations: 107
Excluded observations: 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.052718	0.877938	-0.060047	0.9522
M2	-7.67E-06	3.27E-07	-23.44660	0.0000
G	0.048764	0.004042	12.06564	0.0000
KURS	0.001253	9.79E-05	12.80348	0.0000
DUMMY	5.757725	0.225893	25.48871	0.0000
RESIDUAL	1.000000	0.017090	58.51275	0.0000
R-squared	0.977362	Mean dependent var	7.084299	
Adjusted R-squared	0.976241	S.D. dependent var	4.373061	
S.E. of regression	0.674058	Akaike info criterion	2.103441	
Sum squared resid	45.88983	Schwarz criterion	2.253319	
Log likelihood	-106.5341	F-statistic	872.1019	
Durbin-Watson stat	0.058232	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Data telah diolah dengan menggunakan *e-views* 4.0

3. Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar Amerika dalam jangka panjang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai inflasi.
4. Dalam jangka panjang terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *inflation targeting framework*. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi dari variabel dummy yang lebih kecil dari 0,05.

Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dengan melihat nilai probabilitas dari *Jarque-Berra*. Pengujian hipotesis untuk uji normalitas, yaitu :

Ho : Data residual berdistribusi normal
Ha : Data residual berdistribusi tidak normal

Apabila hasil dari probabilitas *Jarque-Berra* > 0.05 maka Ha ditolak yang berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan jika hasil dari probabilitas *Jarque-Berra* < 0.05 maka Ha diterima

Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang Uji Normalitas

yang berarti data residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (berkorelasi). Konsekuensi dari multikolinearitas akan menyebabkan koefisien regresi nilainya kecil, standar error

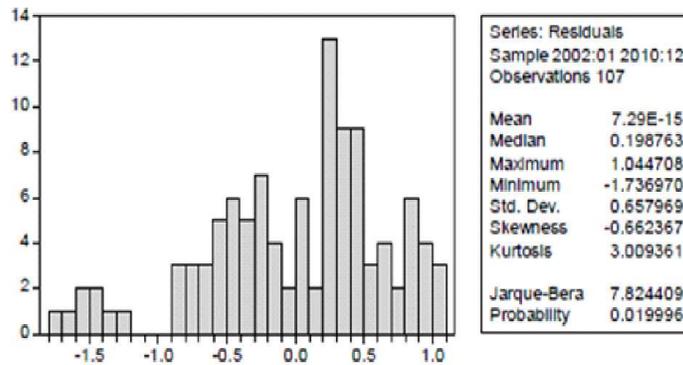
regresi nilainya besar sehingga pengujian individu menjadi tidak signifikan. Ciri adanya multi kolinearitas adalah *R-square* tinggi, *F-test* signifikan, namun *t-test*nya banyak yang tidak signifikan. Pengujian hipotesis untuk uji multikolinearitas, yaitu :

- Ho : Tidak terdapat multikolinearitas
- Ha : Terdapat multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas (Correlation Matrix)

	ESTLASI	M2	G	KURS	dummy	RESIDUAL
ENTLASZ	1.000000	0.053790	0.141425	0.182773	0.259235	0.876011
M2	0.053790	1.000000	0.836437	0.331095	0.814149	-1.24E-14
k	0.14*425	0.836437	1.000000	0.277506	0.676894	1.67E-16
KURS	0.152773	0.331095	0.277506	1.000000	0.244815	-8.50E-15
dummy	0.259235	0.814149	0.676894	0.244815	1.000000	-1.99E-15
RESIDUAL	0.876011	-1.24E-14	1.67E-16	-8.50E-15	-1.99E-15	1.000000

Sumber: Data telab diolah dengan menggunakan 9-views 4.0.19



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas no cross term

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varian dari error harus bersifat homogen. Pengujian hipotesis untuk uji heteroskedastisitas, yaitu :

- Ho : Tidak terdapat heteroskedastisitas
- Ha : Terdapat heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara error dengan error periode sebelumnya. Dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah data time series. Sedangkan untuk data cross section tidak perlu digunakan. Pengujian hipotesis untuk uji autokorelasi, yaitu:

- Ho : Tidak terdapat autokorelasi
- Ha : Terdapat autokorelasi

Uji Hipotesis

Uji-t (Uji Individu)

Dari hasil regresi uji t di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam jangka panjang variabel independen (M2, G, KURS, dan Dummy) memperlihatkan hasil yang signifikan dilihat dari signifikansi dari probabilitasnya yang < 0.05 yang artinya variabel dependen dan independennya memperlihatkan hasil yang signifikan secara statistik. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Probabilitas $t-\beta_0$ (C) adalah 0.9522
Berdasarkan hasil pengujian, prob/2 adalah sebesar $0.9522 > 0.05$. Maka Haditolak, yang artinya data tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Probabilita	Kesimpulan
1 59.80503	0.0000	Terdapat heteroskedastisitas

Sumber : Data telah diolah dengan menggunakan *eviews 4.0*

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Obs *R-squared	Probabilita	Kesimpulan
15980503	0.0000	Terdapat autokorelasi

Sumber : Data telah diolah dengan menggunakan *eviews 4.0*

Tabel 7
Hasil Uji-t

Variabel	Coefficient	Sfd. Eiror	t-statistic	Prch	Kesimpulan
C	-0.052718	0.877938	-0.060047	0.9522	Signifikan
>12	-7.67E-06	3.27E-07	-23.44660	0.0000	Signifikan
G	0.048764	0.004042	12.06564	0.0000	Signifikan
KURS	0.001253	9.79E-05	12.80348	0.0000	Signifikan
DUMMY	5.757725	0.225893	25.48871	0.0000	Signifikan

Tabel 8
Hasil Uji F

F-statistic	Probability	Kesimpulan
872.1019	0.000000	Secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen

2. Probabilita $t-\beta_2$ (M2) adalah 0.0000
Berdasarkan hasil pengujian, prob/2 adalah sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka Haditerima, yang artinya data jumlah uang beredar dalam arti luas berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.
3. Probabilita $t-\beta_3$ (KURS) adalah 0.0000
Berdasarkan hasil pengujian, prob/2 adalah sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka Haditerima, yang artinya data kurs rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.
4. Probabilita $t-\beta_4$ (dummy) adalah 0.0000
Berdasarkan hasil pengujian, prob/2 adalah sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka Haditerima, yang artinya variabel dummy berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.

Uji F (Uji Serentak)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilita dari F-statistik adalah $0.055580 < 0.05$ maka H_a diterima dan signifikan secara statistik. Atau dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen (M2, Pengeluaran pemerintah, dan kurs) mempengaruhi variabel dependen (INFLASI).

Uji Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan proporsi atau prosedur total varian dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit test*) digunakan koefisien determinasi. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai $R^2 = 0.099072$ berarti besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0.099072 persen.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar (M_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi artinya tujuan kebijakan Pemerintah dalam menerapkan ITF untuk menstabilkan harga dalam jangka panjang.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah (G) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan dalam jangka pendek, variabel Pengeluaran pemerintah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi artinya tujuan kebijakan Pemerintah dalam menerapkan ITF untuk menstabilkan harga dalam jangka panjang.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang variabel nilai tukar ($KURS$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi, sedangkan dalam jangka pendek, variabel nilai tukar/kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi artinya tujuan kebijakan Pemerintah dalam menerapkan ITF untuk menstabilkan harga dalam jangka panjang.
4. Dengan demikian dalam penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang, dikarenakan instrumen yang digunakan otoritas moneter adalah untuk mengatur jumlah uang beredar sehingga pemerintah belum mampu menaga atau mengontrol jumlah uang beredar yang ada di masyarakat, oleh karena itu pemerintah merasaperlu menggunakan instrument ITF sebagai alat untuk menjaga stabilitas moneter.
5. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eleonora Sofilda (2005) menyimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek, tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang. Adapun yang membedakan pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan data dalam bentuk kuartalan 2 dari tahun 1990 sampai dengan 2005, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data dalam bentuk bulanan dari bulan Januari tahun 2002

sampai dengan Desembertahun 2010 dan secara hasilpun berbeda seperti yang diatas.

Ada beberapa saran dalam penelitian ini, dan diharapkan agar untuk penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih daripada penelitian yang telah dilakukan ini, beberapa implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan di Indonesia adalah :

- 1) Meskipun telah beralih menggunakan mekanisme transmisi *Inflation Targeting Framework* dimana inflasi menjadi sasaran akhirnya, bukan berarti bangsa Indonesia mengesampingkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan langsung dan dapat menghidupkan sektor riil.
- 2) Bank Indonesia dalam rangka menerapkan *Inflation targeting Framework*, patut mempertimbangkan variabel nilai tukar sebagai variabel informasi terkuat

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Daniel W.Pattipawae, 2008, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2008, ISSN, vol 6.No.2, 123-130.
- Dornbusch, R, and F.Stanley, 1991, Macroeconomics, diterjemahkan oleh J.Mulyadi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Endri : 2008, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia, Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 13 No.1, 1-13.
- Gujarati, Damodar (1997), Ekonometrika Dasar , Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hadi, Sasana, Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan
- Fillipina, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol 11 No.2, September 2004.
- Hady, Hamdy. Ekonomi Internasional Buku Kedua, Edisi Revisi Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Jakaria : 2008, Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia, Media Ekonomi, vol 14, no 3, 281-299.
- Laporan Tahunan BI, Yogyakarta, Beberapa Edisi. Boediono, 1985, Ekonomi Moneter , edisi 3, BPFE : Yogyakarta.
- Mankiw, N, Gregory .2001. *Macro Economics*, 4th edition, New York: Mc Graw Hill International.
- Mishkin, Frederic S.2008. The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, 8th edition, USA: Harper Callins College Publisher.
- M.Zilal Hamzah dan Eleonora Sofilda, Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia: Pendekatan Error Correction Model (ECM), Jurnal Kebijakan Ekonomi, Vol 2 No.1, Agustus 2006.

- Salvatore, 1998, *Ekonomi Internasional*, Erlangga : Jakarta. Samuelson, Paul dan William
- Nordhaus, 1994, *Makro Ekonomi*, edisi 14, Alih Bahasa Drs Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, berbagai tahun penerbitan.
- Warjiyo, Perry, 2004, *Bank Indonesia : Sebuah Pengantar*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebank sentralan: Jakarta.
- <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/disagregasi.htm>(Di akses Tanggal 6 Maret 2012).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/disagregasi.htm>(Di akses Tanggal 6 Maret 2012).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/pentingnya.htm>(Di akses Tanggal 6 Maret 2012).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Data+Inflasi/> (Di akses Tanggal 5 Desember 2011).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+E+ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia+Versi+TML/Sektor+Moneter/> (Di akses Tanggal 5 Desember 2011).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia+Versi+TML/Sektor+Keuangan+Pemerintah/> (Di akses Tanggal 5 Desember 2011).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia+Versi+HTML/Sektor+Eksternal/>(Di akses Tanggal 5 Desember 2011).
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia+Versi+HTML/Sektor+Moneter/>(Di akses Tanggal 5 Desember 2011).